

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI PRODUKTIF PESERTA DIDIK SMK NEGERI SUMATERA BARAT

Ramli

FT Universitas Negeri Padang

email: ramli_bakar76@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat capaian (1) budaya Sekolah Menengah Kejuruan; (2) kompetensi produktif peserta didik SMK; dan (3) pengaruh budaya sekolah terhadap kompetensi produktif peserta didik SMK Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif, populasi sebanyak 2929 orang peserta didik, sampel dipilih sebanyak 160 orang dengan teknik *multistage random sampling*. Data dikumpulkan dengan angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dan inferensial. Penelitian ini menemukan (1) budaya sekolah SMK termasuk kategori baik; (2) kompetensi produktif peserta didik termasuk kategori baik; dan (3) terdapat pengaruh positif yang signifikan budaya sekolah terhadap kompetensi produktif peserta didik SMK Negeri Sumatera Barat sebesar 12,7%.

Kata Kunci: *budaya sekolah, kompetensi produktif, peserta didik*

THE EFFECT OF THE SCHOOL CULTURE ON THE PRODUCTIVE COMPETENCIES OF WEST SUMATRAN VOCATIONAL SCHOOL STUDENTS

Abstract: This study was aimed to reveal the achievement level of (1) the culture of vocational schools; (2) the productive competencies of vocational school students; and (3) the effect of school culture on productive competencies of West Sumatran vocational school students. The study used is the descriptive quantitative method. the number of population was 2929 students. The sample, consisting of 160 students, was taken by using the multistage random sampling technique. The data, collected using a questionnaire and documentation, were analyzed using the descriptive and inferential analyses. The study found that: (1) the culture of vocational school was in the good category; (2) productive competencies of students were in the good category; and (3) there was a positive and significant influence of the school culture on the productive competencies of West Sumatran vocational school students by 12.7%.

Keywords: *school culture, productive competencies, students*

PENDAHULUAN

Upaya penumbuhan pendidikan budaya sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini mendesak untuk direalisasikan. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu

merupakan rumusan kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya sekolah. Depdiknas (2010:2) menyatakan budaya sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui pengembangan lingkungan masyarakat sekolah

tersebut. Peserta didik hidup dalam lingkungan sosial masyarakat sekolah, maka pengembangan budaya sekolah hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial masyarakat sekolah yang bersangkutan.

Deal dan Kent (1999:26) mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Kualitas kehidupan sekolah, baik yang terwujud dalam kebiasaan kerja maupun kepemimpinan dalam hubungan tersebut tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan keyakinan tertentu yang dianut sekolah. Herkovits (1997:24) mengungkapkan budaya sebagai kerangka pikir (*construct*) yang menjelaskan tentang keyakinan, perilaku, pengetahuan, kesepakatan, nilai, tujuan sehingga membentuk pandangan hidup (*way of life*) sekelompok orang.

Schein (1992:23) mendefinisikan budaya sebagai asumsi dan keyakinan dasar yang dilakukan bersama para anggota kelompok organisasi. Robbins (1990:24) mengungkapkan sebagai nilai dominan yang didukung organisasi, Amirullah (2003:24) sedangkan mendefinisikan budaya sebagai sejumlah nilai, kepercayaan, kebiasaan yang digunakan untuk menunjukkan perilaku dan/atau kelompok. Tika (2006:4) mengemukakan definisi budaya adalah suatu sistem pembagian nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku. Menurut Tilaar (2004:190) tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian. Budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia, dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa. Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan, yaitu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur, mulia dan berbudaya.

Berdasarkan definisi tersebut yang dimaksud budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah, keseluruhan latar fisik, lingkung-

an, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mampu memberikan bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas peserta didik yang ditampilkan dalam bentuk hubungan sesama warga sekolah dalam bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berpikir rasional, motivasi belajar. Budaya sekolah merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak, terutama yang berkaitan dengan kompetensi lulusan.

Untuk mencapai kompetensi lulusan yang optimal, SMK telah menyusun kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Pencapaian kompetensi produktif terkait dengan penguasaan keterampilan yang digunakan dalam memenuhi kompetensi kerja. Kompetensi produktif mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI). Sebagai acuan untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi produktif diambil dari nilai uji kompetensi produktif.

Kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas No. 045/U/2992, Ps 21). Des Mc Nicholas (Nizwardi 2002:6) mengatakan kompetensi didefinisikan sebagai "*The ability to complete a task safely to an acceptable standart without direct supervision*" (kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan dengan aman sesuai dengan standar tanpa memerlukan pengawasan).

Gonsi (2004:19) menyatakan kompetensi adalah *The capacity to perform special activities will always entail some combination of knowledge skills/disposition/values which when analysed almost always looks like some combination of generic or key competencies*. Kompetensi adalah kemampuan seseorang peserta didik untuk menampilkan aktivitas tertentu hasil kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, disposisi dan nilai-nilai yang tampak pada

kombinasi dari generik dan kompetensi kunci dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. *National Vocational Qualifications United of Kingdom* dalam LPJK Nasional (2007:4) *Competence is defined as a combination of relevant skill, knowledge and understanding an ability to apply them* (kompetensi didefinisikan sebagai kombinasi dari keterampilan, pengetahuan dan pemahaman, serta kemampuan untuk menerapkannya).

Kegiatan belajar keterampilan mencakup (1) belajar memasang peralatan hingga betul-betul dapat dioperasikan; dan (2) belajar memakai peralatan dan instrumen tertentu (Ruijters dan Utomo, 1991:40). Apabila dilihat kaitannya dalam bidang teknik permesinan, peserta didik yang melakukan kegiatan memasang secara benar hingga instrumen sebuah mesin dapat beroperasi dapat dikatakan telah melakukan kegiatan belajar produktif. Meskipun demikian, untuk mencapai keterampilan produktif pada tingkat mahir peserta didik mestilah melakukan latihan secara terus-menerus atau berulang-ulang berdasarkan keterampilan yang telah dipelajari.

Kegiatan belajar keterampilan melatih tangan dengan menerapkan teori melalui proses pengendalian pikiran dan perasaan dalam bentuk (1) menggunakan keterampilan dasar; (2) membuat sketsa, menggambar, dan menghitung; (3) mengoperasikan dan mengendalikan; (4) merawat, memelihara, dan memperbaiki (Schippers dan Patriana, 1994:52). Dalam kegiatan belajar produktif, tampak bahwa peserta didik yang belajar haruslah memiliki keterampilan dasar. digunakannya membuat sketsa-sketsa gambar, lalu menghitung ukuran, katakanlah sebuah mesin. Selain itu, diperlukan juga kemampuan dalam mengendalikan dan merawat, memelihara, dan memperbaiki peralatan yang digunakan. Mengacu pada keterampilan ini, peserta didik yang telah belajar praktik produktif diharapkan lebih mudah menggunakan peralatan yang menghedaki keterampilan yang lebih tinggi.

Selain itu, praktik produktif di SMK, juga terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain mesin-mesin perkakas dan

proses pemotongan logam. Kemajuan yang pesat dari mesin- mesin perkakas mendesak segala bentuk pekerjaan tangan yang lambat, dikerjakan oleh mesin perkakas, seperti mesin bubut, mesin frais, dan mesin skrap. Proses yang digunakan untuk mengubah bentuk suatu produk dari logam dilakukan dengan cara memotong logam. Proses pemotongan logam menurut Rochim (1992:1) dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: (1) proses pemotongan dengan mesin las; (2) proses pemotongan dengan mesin pres; (3) proses pemotongan dengan mesin perkakas; dan (4) proses pemotongan non-konvensional.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) sejauh mana budaya sekolah SMK Negeri se-Sumatera Barat dalam upaya meningkatkan kompetensi produktif peserta didik?; (2) sejauh mana kompetensi produktif peserta didik SMK Negeri se-Sumatera Barat?; (3) apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah SMK dengan kompetensi produktif peserta didik SMK Negeri se-Sumatera Barat?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yakni suatu teknik yang dirancang untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat Variable bebas dalam penelitian ini adalah budaya sekolah dan variabel terikat kompetensi produktif peserta didik SMK. Populasi penelitian ini adalah semua peserta didik SMK Teknologi di Sumatera Barat kelas XII, sebanyak 2.929 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multistage random sampling*. Langkah pertama, yaitu pemilihan dua SMK secara *cluster*, masing-masing jenis SMK Negeri berdasarkan RSBI dan SSN, dan terpilih untuk RSBI adalah SMK Negeri 1 Bukittinggi dan untuk SSN adalah SMK Negeri 1 Padang. Langkah kedua, berdasarkan data kedua SMK tersebut diambil sampel sebanyak 160 orang secara acak, yaitu sebanyak 80 orang dari SMK Negeri 1 Bukit tinggi dan 80 orang dari SMK Negeri 1 Padang.

Alat pengumpul data budaya sekolah berupa angket dikembangkan sendiri oleh peneliti model skala Likert dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) menyusun kisi-kisi sesuai dengan indikator dari masing-masing variabel; (2) menyusun butir-butir pernyataan berdasarkan indikator masing-masing variabel; dan (3) melakukan uji coba, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas dengan jumlah responden sebagai ujicoba sebanyak 30 orang. Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi *Product Moment Pearson* dan uji reliabilitasnya menggunakan rumus *Alhpa Cronbach*. Dalam pengujian validitas, taraf nyata ditentukan $\alpha = 0,05$. Butir pernyataan yang dinyatakan valid, jika koefisien korelasi *product moment* atau *r* hitung lebih besar dari *r* tabel, sesuai taraf nyata yang telah ditentukan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,94. Kriteria yang digunakan untuk menetapkan reliabilitas instrumen adalah jika koefisien reliabilitas besar atau sama dengan 0,50 (Gay, 1980).

Analisis data dilakukan, yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan skor budaya sekolah dan kompetensi produktif peserta didik SMK di Sumatera Barat yang diperoleh dibandingkan dengan skor rata-rata pengukuran. Apabila skor budaya sekolah di atas skor rata-rata hasil pengukuran, berarti SMK itu mempunyai budaya sekolah yang baik. Sebaliknya, apabila skor budaya sekolah di bawah skor rata-rata hasil pengukuran, berarti budaya sekolah di SMK kurang baik. Hal yang sama, juga dilakukan untuk mengukur kompetensi produktif. Selanjutnya, untuk mengukur signifikan atau tidaknya pengaruh antara budaya sekolah terhadap kompetensi produktif peserta didik SMK dianalisis dengan regresi.

Persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis dan pengujian hipotesis yaitu, (1) uji normalitas, dan (2) uji homogenitas. Teknik yang digunakan untuk melakukan pengujian normalitas yaitu dengan galat taksiran dan dilanjutkan dengan uji Lilliefors, dan untuk pengujian homogenitas varians dilakukan dengan uji Barlett.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil analisis didapatkan rentang skor empiris dari variabel budaya sekolah 96 dengan skor terendah 168 dan skor tertinggi 264, skor rata-rata sebesar 211,88, simpangan baku 22,619, median 212, modus 192, banyaknya kelas 8 dan panjang kelas 12. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Budaya Sekolah

No.	Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	168-179	9	5.62
2.	180-191	22	13.75
3.	192-203	30	18.75
4.	204-215	32	20
5.	216-227	25	15.63
6.	228-239	23	14.38
7.	240-251	10	6.25
8.	252-264	9	5.62
	Total	160	100

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa sebagian besar peserta didik menyatakan budaya sekolah di SMK berada pada kategori baik. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil peserta didik menyatakan budaya sekolah perlu diperbaiki.

Kompetensi Produktif

Berdasarkan data penelitian untuk skor kompetensi produktif diperoleh rentang skor empiris 26,70 dengan skor terendah 70,70 dan skor tertinggi 97,40. Hasil analisis data menunjukkan skor rata-rata sebesar 83,53, simpangan baku 5,62, median 82,91, modus 80,00, banyaknya kelas 8 dan panjang kelas 3,5 serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh kompetensi produktif berada pada kategori baik. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil peserta didik perlu ditingkatkan kompetensinya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Produktif

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	70,70 - 74,19	3	1,88
2.	74,20 - 77,69	22	13,75
3.	77,70 - 81,19	28	23,75
4.	81,20 - 84,69	30	18,75
5.	84,70 - 88,19	31	19,38
6.	88,20 - 91,69	25	15,62
7.	91,70 - 94,19	7	4,38
8.	94,20 - 97,70	4	2,50
	Total	160	100

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian antara variabel budaya sekolah (X_1) terhadap kompetensi produktif (Y) menghasilkan koefisien arah regresi b sebesar 0,089 dan konstanta a sebesar 64,782. Dengan demikian, bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 64,782 + 0,089 X_1$. Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi ini harus memenuhi syarat kelinearan dan keberartian.

Untuk mengetahui derajat kelinearan dan keberartian persamaan regresi tersebut, maka perlu dilakukan uji F. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil analisis varians seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan antara budaya sekolah (X_1) terhadap kompetensi produktif (Y) adalah berarti dan linear. Dengan demikian, model persamaan regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi. Model persamaan regresi ini mengandung arti bahwa apabila budaya sekolah ditingkatkan satu skor maka kecenderungan kompetensi produktif meningkat sebesar 0,089 skor pada konstanta 64,782. Model pengaruh budaya sekolah (X_1) terhadap kompetensi produktif (Y) mempunyai persamaan regresi $\hat{Y} = 64,782 + 0,089 X_1$ tampak seperti Gambar 1.

Analisis korelasi terhadap pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi *Product moment* sebesar $r_{y1} = 0,356$. Untuk uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. ANAVA Untuk Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Linear Sederhana

Sumber Varians	Dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel} $\alpha=0,05$	F _{tabel} $\alpha=0,01$
Total (T)	160	1121633	-	-		
Regresi (a)	1	1116600.65	-	-		
Regresi b/a)	1	637,544	637,544	22,922**	3,84	6,63
Sisa	158	4394,51	27,813	-		
Tuna Cocok	74	2107,675	28,482			
Galat	84	2286,83	27,224	1,046 ^{ns}	1,53	1.84

Keterangan:

dk = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

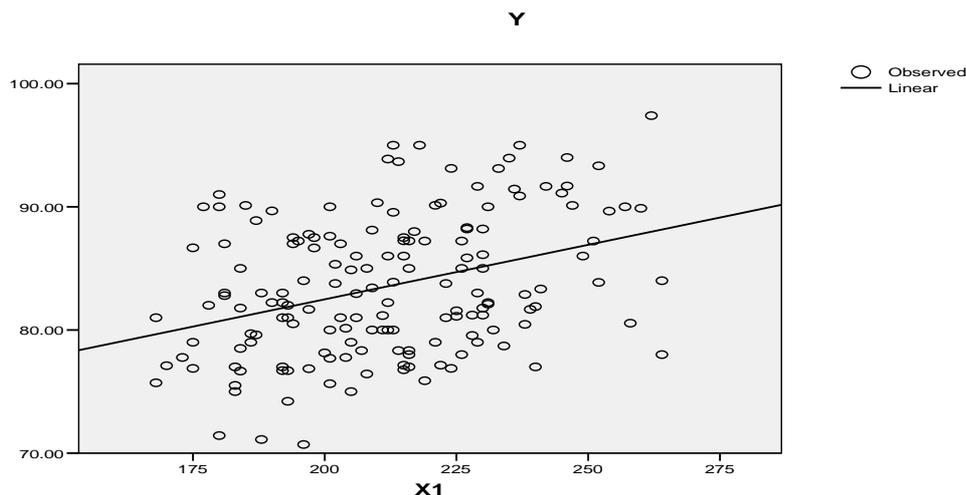
** regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 22,922 > F_{tabel} = 3,84$)

ns = non signifikan, berarti regresi linear ($F_{hitung} = 1,046 < F_{tabel} = 1,53$)

Tabel 4. Uji Keberartian Koefisien Korelasi antara Budaya Sekolah dengan Kompetensi Produktif

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t _{hitung}	t _{tabel} $\alpha=0,05$	t _{tabel} $\alpha=0,01$
X_1 dan Y	0,356	0,127	4,788**	1,65	2,33

Keterangan: **Koefisien korelasi sangat signifikan ($t_{hitung} = 4,788 > t_{tabel} = 2,33$)



Gambar 1. Pengaruh Budaya Sekolah (X₁) terhadap Kompetensi Produktif (Y)

Pembahasan

Berdasarkan uji keberartian korelasi antara pasangan skor budaya sekolah (X₁) terhadap kompetensi produktif (Y) sebagaimana terlihat pada Tabel 4, diperoleh $t_{hitung} = 4,788 > t_{tabel} = 2,33$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{y1} = 0,356$ sangat signifikan. Dengan demikian, temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara budaya sekolah terhadap kompetensi produktif. Hal ini berarti semakin baik budaya sekolah, maka semakin tinggi pula kompetensi produktif yang dicapai peserta didik. Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,127. Ini berarti 12,7 % varians kompetensi produktif dijelaskan oleh variabel budaya sekolah. Artinya, dengan budaya sekolah yang baik dapat memberi peluang bagi peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya.

Berdasarkan temuan ini di mana budaya sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kompetensi produktif. Dengan demikian budaya sekolah merupakan salah satu variabel penting yang perlu mendapatkan perhatian untuk meningkatkan kompetensi produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Imam Bukhori dan Nur Anita (2009:187) menyatakan terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan antara Kultur Sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada siswa SMK. Upaya peningkatan kompetensi produktif siswa harus

dikondisikan oleh sekolah, artinya SMK harus mencerminkan kehidupan sekolah dengan nilai-nilai yang membangun kompetensi produktif. Misalnya: (1) disiplin sekolah mirip sama dengan disiplin kerja di industri, siswa selalu datang dan pulang sekolah sesuai jadwal yang telah ditetapkan; (2) jam kerja sekolah mirip sama dengan jam kerja di industri, siswa yang kurang jam belajar harus dipenuhi pada waktu lain; (3) workshop/laboratorium sekolah mirip sama dengan bengkel di industri, selalu bersih, mesin-mesin selalu siap untuk dioperasikan dan terawat dengan baik, alat-alat dan peralatan tertata dengan baik; dan (4) pakaian praktikum mirip sama dengan pakaian kerja di industri, setiap pembelajaran praktik, siswa selalu berpakaian praktik dan memperhatikan keselamatan kerja.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Tika (2006:4) yang menyatakan budaya adalah suatu sistem pembagian nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku. Tilaar (2004: 190) mengatakan tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak bisa lain dari proses pembudayaan. Budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa. Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan, yaitu mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan pendidikan menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudaya, berbudi luhur dan mulia.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik bertinteraksi dengan temannya, guru dengan guru, konselor sesamanya, tenaga kependidikan sesamanya, dan antara kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku disuatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebanggaan dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan produktif dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, dan tenaga kependidikan, ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Artinya, budaya sekolah mencakup semua aspek dan kegiatan yang berlangsung selama siswa berada di sekolah, seperti kegiatan kurikuler, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan spiritual, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan sebagai berikut. (1) Secara keseluruhan budaya sekolah SMK Negeri Sumatera Barat berada pada kategori baik. (2) Secara keseluruhan kompetensi produktif peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Sumatera Barat berada pada kategori baik. (3) Terdapat pengaruh yang positif budaya sekolah terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa apabila budaya sekolah ditingkatkan, maka kecenderungan kompetensi produktif siswa akan meningkat. Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,127. Hal ini berarti 12,7 % varians kompetensi produktif dijelaskan oleh variabel budaya sekolah.

Saran

Seiring dengan simpulan, dikemukakan saran-saran sebagai berikut. (1) Meningkatkan keyakinan dan nilai-nilai yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga SMK. (2) Meningkatkan kualitas kehidupan sekolah, baik yang dapat diamati dalam bentuk fisik sekolah, maupun tidak dapat diamatai dalam kebiasaan kerja maupun dalam hubungan tumbuh kembangnya spirit kebersamaan yang dianut sekolah. (3) Kepala sekolah bersama guru, siswa dan komite sekolah diharapkan membentuk forum peningkatan budaya sekolah. (4) Kepala sekolah dan guru diharapkan membentuk kelompok pembimbing peningkatan kompetensi produktif. (5) Kepala sekolah bersama guru diharapkan membentuk kelompok belajar produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap penelitian ini, khususnya pihak sponsor yang telah mendanai penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sejawat yang telah membantu dan seluruh subjek penelitian, di SMK Negeri se-Sumatera Barat, serta berbagai pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas berbagai masukan dan sumbang sarannya. Semoga semua itu menjadi amal ibadah yang diterima Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah Arifin Rois, dan Siti Fauziah. 2003. *Perilaku Organisasi*. Malang: Bayumedia.
- Depdiknas. 2010. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Deal, Terrence E, dan Peterson, Kent D. 1999. *Shapping School Culture: The Heart of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

- Gay, L.R. 1980. *Educational Evaluation and Measurement*. Columbus, Ohio: Carles Publishing Company.
- Gonsi, Andrew. 2004. *The New Profesional and Vocational Education*. Crow Nest NSW: Allen and Unwin.
- Herskovits, Melville. J.1997. *Organization Theory*. New York: Oxford University Press.
- Imam Bukhori dan Nur Anita. 2009. Pengaruh Kultur Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Kependidikan, Tahun 19, Nomor 2, Oktober 2009*.Hal. 182-188.
- LPJK. 2007. *Materi Pelatihan Asesor Berbasis Kompetensi*. Jakarta: LPJK Nasional.
- Nizwardi Jalinus. 2002. Profil Kurrikulum Teknik dalam Rangka Pemenuhan Kompetensi Dunia Industri dalam Era Kesejagat, *Makalah Seminar*. Padang: Jurusan Teknik Mesin FT UNP.
- Robbins, Staphen P. 1990. *Management: "Concept and Applications"*. New Jersey: Prentice Hall, inc.
- Rochim, Taufiq. 1992. *Teori dan Teknologi Proses Permesinan*. Bandung: Laboratorium Teknik Produksi dan Metrologi Industri Jurusan Mesin Fakultas Teknologi Industri ITB.
- Ruijters, K dan Utomo, T.1991. *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Schein, Edgar. 1992. "*Psikologi Organisasi*". Jakarta: PT. Pustaka Binaan Pressindo.
- Tika, Moh. Pabundu 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Penerbit: Bumi Aksara.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Schippers Uwe dan Djadjang Madya Patriana. 1994. *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.